

**ANALISIS KEBUTUHAN MAHASISWA TERHADAP KEBERADAAN  
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING**

**GIYONO**

**Universitas Lampung**

**Abstracts:** *Problem research is student difeculte in problem solving This Research was aimed at descriptively students needs the are park guidance and counseling service in FKIP Lampung Univercity. The gools research for understanding student' needs in mendapatkan assistance service in problem solving for study. The methods gathering data use questionnaire and anallysis data whit descriptitive analytic. The subjects were 345 student' of FKIP Lampung Univercity. The results of this research is (1) The student very nececere are park guidance and counseling service on FKIP Lampung University (2) Academic guidance not yet optimal to given assistance in problem solving.*

**Keywords:** *Needs, Services, Guidance and Counseling*

**Abstrak:** Masalah dalam penelitian ini adalah mahasiswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Maksud dalam penelitian akan menggambarkan kebutuhan mahasiswa tentang keberadaan unit layanan bimbingan dan konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tujuannya untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa untuk dapat memperoleh layanan bantuan dalam memecahkan masalah dalam belajar. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data dengan analisis deskriptif . Subyek penenilitian adalah mahasiswa FKIP sebanyak 345 orang mahasiswa. Hasil penelitian (1) Mahasiswa menyatakan perlu adanya unit layanan bimbingan konseling di FKIP Unila (2) Pembimbing akademik (PA) belum optimal dalam memberikan bantuan dalam memecahkan masalah mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Kebutuhan, Layanan, Bimbingan dan Konseling*

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan mahasiswa dewasa ini menjadi keprihatinan bagi para orang tua dan pendidik, kita tak dapat lagi mengelak bahwa banyak terjadi tawuran antar mahasiswa dalam satu fakultas atau antar fakultas dalam satu universitas misalnya Fakultas Teknik dengan Fakultas Ilmu Sosial Politik di Universitas Lampung, bahkan antar perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena mereka saling tidak dapat mengendalikan diri, mahasiswa sering melakukan hal-hal yang anarkhis misalnya membakar gedung kuliah dan sarana prasarana perkuliahan maupun kantor dekanan. Untuk itu tugas dosen salah satu tugasnya adalah melatih mahasiswa untuk mengendalikan diri, menanamkan nilai-nilai, membentuk akhlaq mulia para mahasiswa (U.U. No 20 Tahun 2003)

Pendidikan merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan, dan peningkatan hidup Nurcholis

Masdjid dalam Indra Djati (2003:1) maka pendidikan tidak terbatas pada pengajaran saja, disinilah pentingnya peranan orang tua di rumah dan guru / dosen di sekolah, namun kenyataan para pendidik di sekolah banyak yang menekankan pada pengajaran dalam hal ini mengembangkan intelektual dan aspek lain kurang diperhatikan. Akibatnya perilaku mahasiswa banyak yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan, mahasiswa kurang memiliki etika dalam hubungan dengan sesama bahkan perilaku anarkhis yang banyak kita jumpai.

Mahasiswa hidup dalam dua sistem (sistem sekolah dan sistem rumah) yang dirinya termasuk sebagai anggota dari kedua sistem tersebut Sofyan Willis (2008:115.) di sini mahasiswa dituntut untuk dapat memadukan atau menyesuaikan antara keduanya, namun tidak sedikit mahasiswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dari kedua sistem tersebut. Ketidak mampuan inilah yang menimbulkan masalah, baik masalah pribadi, sosial, belajar, maupun masalah karir M.Surya, (1982:18)

Permasalahan mahasiswa sering didorong oleh berbagai masalah yang dialami oleh mahasiswa secara pribadi, dalam kondisi demikian maka mahasiswa akan mudah terpancing emosionalnya dan sebagai penyalurannya dengan berbuat anarkhis. Pembimbing akademik sebagai dosen yang diberikan tugas untuk memantau mengatasi masalah yang menghambat dalam studi kurang berjalan sesuai apa yang dikehendaki, karena antara mahasiswa bimbingannya dan pembimbing akademik kurang memiliki hubungan yang akrab, hal ini antara lain disebabkan perkembangan teknologi (Sistem online), sehingga mengurangi intensitas pertemuan mahasiswa dengan dosen pembimbing akademik (PA).

Seiring dengan kemajuan teknologi, bagi mahasiswa akan bertambah kebutuhannya sehingga akan menambah beban orang tua. Kita semua menyadari bahwa banyak orang tua mahasiswa yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Hal ini akan menimbulkan masalah bagi mahasiswa dan Mahasiswa dalam perkembangannya belum mampu memecahkan masalahnya sendirian. Saat ini banyak kondisi yang menggambarkan bahwa mahasiswa yang kurang memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi perubahan peran dan

statusnya. Salah satu ketidak siapan ini dipicu dengan tidak adanya perubahan pola paradigma individu.

Berangkat dari berbagai kasus yang terjadi pada kalangan mahasiswa , seperti kecanduan game online, pergaulan yang semakin tanpa batas, kecendrungan untuk menampilkan perilaku yang kurang sesuai dengan etika akan menimbulkan keresahan tersendiri. Disisi lain, seorang mahasiswa dituntut untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan dalam problem solving seiring dengan usia perkembangan mereka yang akan memasuki dunia perkembangan dewasa. Setiap individu termasuk mahasiswa ketika dihadapkan pada suatu permasalahan harus dapat untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, namun ada beberapa kasus di mana seseorang tidak mampu untuk memecahkan masalahnya dan membutuhkan bantuan orang lain. Permasalahan sekarang kemana dan kepada siapa mahasiswa akan mendapatkan bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu *transfer of learning* untuk memahami dan menyiapkan *mind setting* mahasiswa untuk mendapatkan keterampilan sosial agar mahasiswa memiliki pribadi sukses.

Pribadi sukses di sini memiliki makna bahwa seorang individu memiliki keseimbangan antara kompetensi ilmu (*knowledge*) dengan kekuatan dan keterampilan sosial. Di sisi lain mahasiswa memiliki tugas untuk menyelesaikan pendidikan dan tercepatnya *academic performance* dan keterampilan *problen solving* (pemecahan masalah) dengan baik. Untuk memecahkan masalah mahasiswa akan menggunakan media salah satu media tersebut adalah dengan mencurahkan isi hati baik suka maupun duka melalui layanan bimbingan konseling di mana pada pusat layanan tersebut memiliki berbagai personal yang memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami masalah belajar ataupun masalah lainnya. Karena esensi layanan bimbingan konseling memfasilitasi individu dalam mengembangkan diri individu dengan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi sehingga perkembangan individu dapat optimal (Sunarya, 211:57)

Melihat kondisi yang demikian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, apakah ada cara lain bagi mahasiswa untuk mengungkapkan atau minta

bantuan kepada suatu unit tertentu yang memang secara legal dibentuk sebagai tempat mahasiswa meminta bantuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survey yang didasarkan pada model needs assessment. Pietrofessa, et.al. (1980:96) mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa berdasarkan penting dan tidak penting keberadaan layanan bimbingan konseling. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas lampung. Instrumen untuk mengumpulkan data digunakan angket yang dikembangkan berdasar kajian teori kebutuhan dan bimbingan dan konseling, dan analisis data digunakan deskriptif analitik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang terkumpul, maka kondisi nyata mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dapat tergambar jelas pada tabel-tabel yang ditampilkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut;

Tabel 1. Penyebaran masalah yang dihadapi para mahasiswa

No	Bidang	Jumlah	Prosenate
1	P, S, B, K, BK, dan KB	3	0.80
2	P, S, B, K, dan BK	4	1.07
3	P, S, B, dan K	11	2.93
4	P, S, B, dan BK	9	2.40
5	P, S, dan KB	12	3.20
6	P, S dan K	7	1.86
7	P, S dan B	56	14,93
8	P, B, dan K	2	0.53
9	P, S, BK dan KB	1	0.27
10	P, B, K, dan BK	2	0.53
11	P, B dan .KB	5	1.33
12	P, b, dan BK	3	0.80
13	P dan S	55	14.67

No	Bidang	Jumlah	Prosenate
14	P dan B	105	28.00
15	P dan K	6	1.60
16	P, K, dan KB	1	0.27
17	P dan BK	5	1.33
18	P, B dan BK	3	0.80
19	P dan KB	4	1.07
20	S dan B	4	1.07
21	S, B, dan BK	2	0.53
22	S dan K	4	1.07
23	S dan BK	1	0.27
24	S dan KB	1	0.27
25	B, K dan BK	2	0.53
26	B dan BK	1	0.27
27	B dan KB	3	0.80
28	B dan S	4	1.07
29	B dan K	3	0.80
30	K dan BK	0	0.00
31	K dan KB	0	0.00
32	P	27	7.20
33	S	13	3.47
34	K	3	0.80
35	B	19	5.07
36	BK	1	0.27
37	KB	0	0.00
	J u m l a h	375	100.0

Keterangan: P= Pribadi    B        = Belajar        BK        = Kekayaan  
                   S= Sosial        K        = Karir        KB        = Keberagamaan

Pada Tabel 1. menunjukkan masalah yang banyak dialami oleh mahasiswa sebagian besar 105 (28 %) mengalami masalah Pribadi dan Belajar (PB) . Selanjutnya masalah cukup banyak sering muncul dialami mahasiswa adalah bekenaan dengan masalah pribadi, sosial dan belajar yaitu sebanyak 56 orang mahasiswa (14,93%), mahasiswa sebagai remaja yang dalam dirinya masih dalam proses mencari

identitas diri dan dalam perkembangan sosial yang masih labil akan berakibat mengalami kesulitan dalam belajar. Berkenaan tiga masalah yaitu masalah pribadi, sosial, dan belajar juga ada sebanyak 55 orang mahasiswa (14.67%) mengalami masalah pribadi dan sosial.

Masalah pribadi muncul hal ini berkenaan dengan kematangan (*maturity*) dan juga perubahan fisik akan banyak menimbulkan masalah. Berkenaan dengan masalah sosial, perlu kita sadari bahwa mahasiswa hidup dalam suatu sistem sosial yang berada dalam kampus yang sering disebut masyarakat intelektual, sedang para mahasiswa juga hidup dalam suatu sistem sosial yang lebih luas yang sistem sosial tersebut sangat dinamis. Menurut Natawijaya (dalam Suherman (2008:297), hal tersebut perlu dilihat dalam hubungannya dengan tingkah laku individu-individu dalam hubungannya dengan sistem sosial tertentu. Masalah yang timbul adalah ketidak mampuan mahasiswa menyesuaikan dua sistem sosial di mana mereka termasuk dalam kedua sistem sosial tersebut. Mahasiswa pertama hidup dalam sistem sosial di kampus dan sistem sosial dalam masyarakat yang lebih luas dan cenderung heterogin.

Masalah pokok tingkah laku sosial mencakup persoalan dinamika interaksi antara harapan dalam peranan yang ditentukan dari luar individu dengan disposisi kepribadian yang ditentukan dari dalam diri individu. Namun karena dimensi psikologis berkaitan erat dengan dimensi biologis, maka unsur konstitusi dan potensi juga akan menentukan tingkah laku yang tampak. Demikian juga dimensi sosiologis tidak dapat dipisahkan dari dimensi antropologis. Kualitas tingkah laku sosial ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan tuntutan peranan dengan kebutuhannya secara seimbang. Berkaitan dengan kualitas tingkah laku sosial, menekankan betapa pentingnya pengembangan suasana interaksi dalam kelompok yang harus diciptakan suasana yang menyenangkan, rileks. Sehingga mahasiswa dapat dengan bebas untuk berpendapat.

Terdapat 27 (7.2%) orang mahasiswa dari 375 orang mahasiswa mengalami masalah pribadi, hal ini akan berkenaan dengan perkembangan kemandirian (*autonomy*) pada mahasiswa merupakan salah satu isu yang sama penting dan menarik untuk dikaji secara serius dengan isu perkembangan identitas. Kajian

terhadap isu perkembangan kemandirian di masyarakat terutama kultur masyarakat timur seperti Indonesia. Perilaku kemandirian terkadang ditafsirkan sebagai pemberontakan (*rebellion*). Karena pada kenyataannya remaja yang memulai mengembangkan kemandirian sering diawali dengan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan keluarga Steinberg (1995:286). Hal inilah yang menimbulkan masalah pribadi, mahasiswa merasa bahwa dia sudah dewasa dan memiliki pengetahuan yang cukup menurut pemikiran dia, dia merasa malu untuk terus bergantung kepada kedua orang tuanya, tetapi disisi lain memang secara ekonomi sebagian besar mahasiswa belum mampu memperoleh pemasukkan keuangan. Akibatnya karena orang tua kurang toleran terhadap proses perolehan kemandirian yang dilakukan oleh remaja (usia bagi mahasiswa).

Tugas utama mahasiswa adalah belajar, menurut Vigotsky dalam Suherman (2008:191) menyatakan bahwa konseptualisasi hubungan antara belajar dan perkembangan dijelaskan melalui *Zone of proximal development* (ZPD). Perkembangan dipandang sebagai rangkaian perilaku atau tingkatan kematangan (*maturity*) bukan sebagai point. Perkembangan perilaku dibatasi oleh dua tingkatan, yaitu tingkatan penampilan saat ini (*independen*), tingkatan ini juga diktakan sebagai permasalahan-permasalahan perkembangan. Kedua tingkatan yang dapat dibantu atau tingkatan maksimum yang dapat dijangkau anak.

Implikasi penting pada ZPD pada belajar adalah membantu individu mengerjakan tugas sehingga sehingga dicapai perkembangan optimal. Permasalahan-permasalahan yang lain masih banyak namun tidak terlalu signifikan, sehingga dalam pembahasan di sini tidak akan dibahas secara mendetail. Namun, kita semua perlu memahami bahwa permasalahan-permasalahan mahasiswa cukup banyak dan kompleks. Karena itu, sebagai pendidik (dosen) hendaknya ada kepedulian terhadap mereka, jangan sampai kita sebagai pendidik tidak mau tahu, atau kita memahami bahwa mahasiswa tugasnya belajar dan apabila hasil belajar mahasiswa tidak memuaskan justru dosen akan mengatakan mahasiswa itu bodoh. Kita sebagai dosen memahami bahwa hasil belajar bukan hanya ditentukan oleh bagaimana dosen mengajar, tetapi banyak faktor yaitu berbagai permasalahan. Sekecil apapun permasalahan mahasiswa tetap akan mempengaruhi hasil belajarnya. Mahasiswa

bukanlah tempat yang salah dan dikalahkan, tetapi mari kita juga instropeksi diri, siapa tahu justru kita yang membuat hasil belajar mereka kurang memuaskan. (pernahkan kita ambil hasil belajar mahasiswa kita jadikan sebagai umpan balik terhadap bagaimana kita mengajar?)

Tabel 2. Tempat minta bantuan memecahkan masalah

No	Tempat meminta Bantuan	Jumlah	Prosentase
1	Orang Tua & Teman Kuliah	281	74.93
2	Teman Kuliah	44	11.73
3	Orang tua	26	6.93
4	PA & Teman	2	0.53
5	PA	0	0.00
6	PA, Teman, orang tua	7	2.10
7	Orang tua dan PA	3	0.80
8	Konselor & teman	2	0.53
9	Orang tua, teman, konselor	2	0.53
10	Orang tua & konselor	5	1.33
	J u m l a h	375	100.00

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan sebagian besar 281 orang mahasiswa (74.93%) dari responden sebanyak 375 orang mahasiswa apabila mengalami masalah, mereka kecenderungan minta bantuan kepada orang tua dan teman kuliahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat mereka mengalami kesulitan tidak hanya mengadu kepada kedua orang tuanya saja atau teman kuliahnya saja, tetapi masih juga minta pertimbangan kepada teman kuliahnya. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan masih memiliki hormat dan patuh kepada orang tua, peneliti tidak mengungkap berkenaan dengan alasan apa saja yang dibicarakan kepada orang tua dan teman kuliahnya.

Dalam perkembangan remaja biasanya remaja cenderung banyak mengungkapkan masalahnya kepada sesama remaja. Dalam penelitian ini peneliti tidak melihat jenis masalah yang dikonsultasikan kepada orang tuanya dan kepada

teman kuliahnya. Apakah masalah pribadi atau masalah sosial, belajar dan lain sebagainya.

Selain kepada orang tua dan teman kuliahnya sebagian mahasiswa mengadakan atau curhat tentang masalah yang dihadapi sebanyak 44 orang (11.73%) dari 375 orang mahasiswa kepada orang tuanya saja dan sebanyak 26 orang (6.93%) dari 375 orang mahasiswa mengadukannya kepada teman kuliahnya saja. Kembali seperti uraian di atas bahwa masalah apa saja yang diadukan kepada orang tua saja dan masalah yang hanya diadukan kepada teman sekuliahnya saja. Untuk mengetahui hal tersebut tampaknya perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Mahasiswa yang lain yang mengadakan kepada pembimbing akademik (PA) dan temannya sebagian kecil yaitu sebanyak 2 orang (0.53%), hal ini justru menjadi pertanyaan bagi kita semua mengapa mahasiswa dikala menghadapi masalah bukan mengadu kepada pembimbing akademiknya (PA). Selain itu ada sebagian kecil yang kurang signifikan yang mengadakan kepada pihak-pihak lain. Namun kadang-kadang mahasiswa tidak konsisten, apabila kita lihat pada Tabel 4.2. mahasiswa jika menghadapi masalah tidak satupun (0.%) yang konsultasi khusus kepada pembimbing akademik, tetapi jika kita lihat pada Tabel 4.3 sebagian besar mahasiswa apabila menghadapi masalah yang berkenaan masalah belajar mereka konsultasi dengan pembimbing akademik. Kalau demikian, masalah – masalah yang dihadapi pada Tabel 4.2. kemungkinan berbagai masalah belajar.

Apabila kita memahami tentang masalah, maka kita akan dapat berpikir mengapa individu itu mengalami permasalahan dan bagi para pendidik akan dapat memahami terjadinya suatu masalah adalah ketidak mampuan individu menyesuaikan diri dengan dirinya dan lingkungannya. Karena itu, maka seorang individu akan memahami tentang penyebab terjadinya masalah pada dirinya. Individu juga akan tahu kepada siap akan meminta bantuan untuk memecahkan atau menghilangkan masalah yang dihadapi saat itu.

Tabel 3 . Masalah yang dikonsultasikan kepada Pembimbing Akademik

No	Masalah Yang dikonsultasikan dengan PA	Jumlah	Prosentase
1	Masalah Belajar,	323	86.13

No	Masalah Yang dikonsultasikan dengan PA	Jumlah	Prosentase
2	Masalah Pribadi	5	1.33
3	Masalah social	0	0.00
4	Masalah karir	0	0.00
5	Masalah pribadi, belajar dan karir	5	1.33
6	Masalah Pribadi, sosial & karir	0	0.00
7	Masalah Pribadi ,dan sosial	0	0.00
8	Masalah pribadi dan karir	0	0.00
9	Masalah sosial dan belajar	0	0.00
10	Masalah sosial dan karir	0	0.00
11	Masalah belajar dan karir	0	0.00
12	Semua masalah	14	3.73
13	Tak pernah	28	7.47
	J u m l a h	375	100.00

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa berbagai masalah yang dihadapi oleh para mahasiswa yang dikonsultasikan kepada pembimbing akademik (PA) sebagian besar sebanyak 323 orang (86.13%) dan 14 orang (3.73%) semua masalah yang dialami oleh mahasiswa tersebut dikonsultasikan kepada pembimbing akademik (PA) dan 1.33% yaitu masalah belajar pribadi yang dikonsultasikan kepada pembimbing akademik (PA). Selain masalah tersebut tidak dikonsultasikan kepada PAnya. Apabila dikaji pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pembimbing akademik (PA) baru berfungsi sebatas memberikan pelayanan belajar.

Fungsi pembimbing akademik antara lain memberikan pertimbangan tentang banyaknya kredit yang akan diambil pada semester yang akan dijalani sesuai dengan keberhasilan semester sebelumnya, dan mengikuti perkembangan dan mengarahkan perkembangan studi mahasiswa yang dibimbingnya secara berkala serta mencatat dan mengevaluasi program yang dijalani mahasiswa yang dibimbingnya dalam tatacara yang telah diberlakukannya. Pembimbing akademik juga memiliki kewenangan untuk memberi nasihat kepada mahasiswa yang dibimbingnya, membantu mengatasi masalah yang menghambat kelancaran studi mahasiswa, melakukan alih tangan apabila masalah mahasiswa bimbingannya mengalami masalah di luar kewenangannya.

Untuk melakukan tugasnya sebagai pembimbing akademik (PA), maka pembimbing akademik menetapkan dan mengumumkan jadwal pembimbingan dan melayani mahasiswa bimbingannya sebaik-baiknya (Peraturan Akademik Unila , (2002-2003:14-15).

Berdasarkan fungsi, kewenangan dan kewajibannya, maka pembimbing akademik (PA) belum difungsikan oleh mahasiswa secara maksimal, untuk itu sudah selayaknya apabila pembimbing akademik (PA) untuk diberdayakan, minimal pembimbing akademik sebagai tempat untuk konsultasi oleh para mahasiswa yang menjadi bimbingannya bukan terbatas pada masalah masalar saja. Namun ada yang lebih menherankan lagi dari 375 orang mahasiswa ada 28 orang mahasiswa (7.47%) sekalipun belum pernah berkonsultasi kepada dosen pembimbing akademik. Jadi mereka sama sekali bertemu dengan PA-nya. Untuk itu pembimbing akademik diharapkan dapat menjawab kapan mahasiswa bimbingannya dapat berkonsultasi atau bertemu.

Untuk menjalin hubungan yang baik dan efektif, maka mahasiswa sebelum mengisi program semester yang akan dijalani, mahasiswa semestinya berkonsultasi terlebih dahulu kepada dosen pembimbingnya (Dosen PA) dan setelah tidak ada perubahan, mahasiswa hendaknya diwajibkan oleh PA mahasiswa untuk melaporkan program semesternya tidak mengalami perubahan. Pertemuan mahasiswa dan dosen pembimbing akademik (PA) tampaknya dosen yang harus menjadwalkan, karena tampaknya sebaagian besar mahasiswa merasa bahwa kalau dirinya sudah mengisi kartu rencana studi (KRS) tugasnya sudah selesai. Selanjutnya mereka menunggu untuk divalidasi oleh PA-nya.

Model online memang praktis, tetapi kurang efektif untuk menjalin hubungan yang efektif antara mahasiswa bimbingan dengan dosen pembimbing akademik. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa kurang berani mengungkapkan permasalahan yang dialami kepada PA-nya. Apabila kita ditinjau dari segi fungsi, wewenang, dan kewajiban pembimbing akademik sangat strategis untuk membantu mahasiswa selama menyelesaikan studinya.

Tabel 4. Perlunya suatu unit layanan bimbingan konseling di FKIP

No	Aspek	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Diperlukan	211	56.27
2	Diperlukan	140	37.33
3	Kurang Diperlukan	24	6.40
4	Tidak diperlukan	0	0.00
	J u m l a h	375	100.00

Berasarkan Tabel 4. tampak dari empat aspek yang kita mintakan respon dari para mahasiswa pada aspek pertama yaitu sangat diperlukan diadakan semacam unit layanan bimbingan dan konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebanyak 211 orang mahasiswa (56.27%) dengan suatu alasan bahwa banyak mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang kebingungan kepada siapa untuk mengungkapkan masalah-masalah yang dialami. Mahasiswa merasakan yang selama ini mereka mengungkapkan dengan orang tua dan teman kuliah banyak yang tidak dapat menemukan pemecahanannya.

Selain itu yang menyatakan diperlukan adanya semacam unit layanan bimbingan dan konseling sebanyak 140 orang mahasiswa (37.33%) dengan alasan yang sama yaitu banyak mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang tidak terselesaikan, bahkan ada yang terpaksa *Drop Out* (DO) karena mahasiswa mengalami masalah yang tak dapat terpecahkan. Maka menurut mahasiswa dengan adanya layanan bimbingan konseling yang diperuntukan mahasiswa beban mahasiswa dapat berkurang dan mungkin dapat dihilangkan.

Namun ada juga meskipun sebagian kecil yaitu sebanyak 24 orang (6.40%) yang memberikan respon yang negatif, yaitu mereka menyatakan kurang diperlukan. Alasan yang disampaikan bahwa mahasiswa itu sudah dewasa. Orang dewasa apabila menghadapi masalah pasti dapat menyelesaikan sendiri. Pernyataan ini sebenarnya, kurang rasional, mengapa karena pada dasarnya masalah itu tidak hanya dialami oleh anak-anak atau remaja, tetapi orang dewasa juga ada yang tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri. Seperti tidak sedikit orang tua yang bunuh

diri, apa penyebabnya? Karena mereka tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, lalu mereka karena tidak beriman, maka mereka mencari jalan pintas. Bunuh diri mungkin menurut mereka satusatunya jalan untuk mengakhiri masalahnya, mereka tidak tahu bahwa bunuh diri justru akan mendatangkan banyak masalah baik bagi yang ditinggalkan maupun dirinya sendiri.

Menurut Rake Joni (1984) bahwa ada tiga ciri manusia sebagai peserta didik, yaitu (dalam dirinya terjadi proses penyesuaian diri, (2) Dalam dirinya terjadi proses belajar, dan (3) dalam dirinya terjadi problem solving (pemecahan masalah). Kenyataan yang terjadi tidak semua mahasiswa mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga individu mengalami kesulitan atau bermasalah. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran tidak selamanya mulus, tetapi tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran sehingga akan memperoleh hasil belajar tidak sesuai yang diharapkan. Ciri yang ketiga yang terjadi pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu dalam dirinya terjadi proses pemecahan masalah. Masalah individu ada yang mampu dipecahkan oleh dirinya sendiri, tetapi juga terdapat masalah yang individu yang tidak mampu dipecahkan oleh dirinya sendiri, masalah ini dalam pemecahannya memerlukan bantuan orang lain. Apabila ini terjadi individu mahasiswa dapat meminta bantuan kepada layanan bimbingan konseling.

Selanjutnya pada Tabel 4.5 berkenaan dengan manfaat keberadaan unit layanan bimbingan konseling responden sangat bervariasi dan aspek yang paling menonjol adalah ada tempat khusus untuk minta bantuan atau tempat untuk minta bantuan memecahkan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa yaitu sebanyak 141 orang mahasiswa ( 37.60%) dan selanjutnya diikuti sebanyak 124 orang mahasiswa (33.96%) menyatakan dengan adanya unit layanan bimbingan konseling mahasiswa dapat curhat atau mengungkapkan masalah yang dialami sehingga dapat mengurangi beban atau bahkan dapat menghilangkan masalah yang dialaminya. Johnson. Et al. ( 1981: 17), unit layanan bimbingan konseling juga dapat mendapatkan berbagai informasi tentang tempat-tempat pelatihan, pendidikan

lanjutan juga dapat dipergunakan untuk praktik khususnya bagi mahasiswa bimbingan konseling.

Tabel 5. Manfaat Unit Layanan Bimbinga Konseling Menurut Mahasiswa

No	Aspek	Jumlah	Prosentase
1	Curhat	1	0.26
2	Memperoleh bantuan memecahkan masalah	141	37.60
3	Mendapatkan Informasi	7	2.96
4	Tempat praktik mahasiswa & pemecahan masalah	20	5.33
5	Curhat, memperoleh bantuan, mendapatkan informasi, tempat praktik	124	33.06
6	Curhat, memperoleh bantuan	55	14.67
7	Mendapatkan informasi & memperoleh bantuan	27	7.20
	J u m l a h	375	100.00

Selain itu ada mahasiswa juga menyatakan akan manfaat unit layanan bimbingan konseling sebanyak 55 orang mahasiswa (14.67%) menyatakan bahwa unit layanan bimbingan konseling yaitu mahasiswa akan mendapatkan bantuan dalam pemecahan masalah dan tempat mencurahkan isi hati para mahasiswa, sehingga apapun yang dirasakan kurang menyenangkan akan disampaikan kepada personal dalam layanan bimbingan konseling, dengan mencurahkan isi hati atau uneg-uneg dalam dirinya akan dapat memberikan ketenangan dalam diri mahasiswa, sehingga gejolak dalam diri mahasiswa tidak tidak akan disalurkan dalam bentuk hura-hura ataupun perbuatan anarkhis.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat adanya unit layanan bimbingan konseling, menurut mahasiswa dapat digambarkan

sebagai berikut; (1) tempat untuk mencurahkan isi hati para mahasiswa, (2) untuk mendapatkan bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa (3) tempat memperoleh informasi tentang studi lanjut, dan/atau karir, (4) tempat untuk melakukan konsultasi, dan (5) tempat praktik bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa program bimbingan konseling.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A.Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pada tingkat fakultas diperlukan adanya suatu unit layanan bimbingan dan konseling yang secara legal keberadaanya. (2).Dosen pembimbing akademik (PA) belum dimanfaatkan secara maksimal bagi mahasiswa dalam berkonsultasi berbagai masalah mahasiswa kecuali hanya terbatas masalah belajar.

#### **B.Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian dapat disarankan kepada pihak-pihak yang berwenang ataupun pihak-pihak lain yang kemungkinan dapat dilibatkan adalah sebagai berikut:

1. Perlu dipikirkan keberadaan layanan bimbingan konseling ditingkat Fakultas sebagai upaya untuk memberikan pelayanan secara maksimal kepada para mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan agar para mahasiswa merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam menyelesaikan studinya.
2. Memberdayakan dosen pembimbing akademik dalam membantu mahasiswa secara maksimal
3. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan dapat memperjuangkan keberadaan layanan bimbingan konseling pada tingkat fakultas sebagai upaya melayani mahasiswa sehingga mahasiswa dapat belajar secara efektif dan efisien
4. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling dapat merintis keberadaan layanan

5. bimbingan konseling untuk melayani semua mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional, (2003). Undang –Undang Republik Indonesia NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional..Jakarta. Dirjen Pendidikan dan Menengah.
- Indra Djati S (2003). Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Jakarta: Paramadina
- Johnson. R.C., and Medinnus, Gene R. (1968), Child Psychology (3ed ) New York: John Willey & Sons..
- Pietrofessa, J.J. Bernstein, B. Minor, J. A. & Stanford.S.(1980). Guidance Introduction. Chicago: Rand Mc Nally Collage Publishing Comp. .
- Prayitno dan Amti (1994). Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Dirjen DIKTI p2lptk
- Rake Joni, (1984). Kompetensi Guru. Jakarta: P2LPTK
- Schiamberg.Laurence (1995) Adolescence, Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc..
- Sofyan.S.Willis, (2009). Konseling Keluarga (Family Counseling). Bnadung: Alfabeta
- Suherman.(2008). Bimbingan Konseling. Bnadung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas pendidikan Indonesia
- Sunarya. K. 2011, Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis.Bandung: UPI Press
- Surya.M. (1986). Pengantar Bimbingan Penyuluhan. Jakarta: Karunika. Universitas Terbuka.
- Unila, (2002). Peraturan Akademik Universitas Lampung. Universitas Lampung Bandarlampung .